

PROFILING PELAKU PENCABULAN ANAK: STUDI KASUS DI KABUPATEN KAMPAR RIAU

Andi Wardana¹, Ivan Muhammad Agung², dan Adri Murni³

¹Fak Psikologi Abdurrah Pekanbaru

²Fak. Psikologi UIN Suska Riau

³ Fak Psikologi Abdurrah Pekanbaru

ABSTRACT

One of the criminal offense in Indonesia to be a problem for parents is child sexual abuse. This study aims to determine the profile of perpetrators of sexual abuse on child. The approach used is a qualitative approach using case studies. Methods of data collection using interviews and documentation. Subjects were the perpetrators of child abuse, amounting to three people. The result showed a number of themes in profiling, which is characteristic of the perpetrator and the victim, the perpetrator and victim relationships, order a criminal offense, victim selection, controlling the victim, perpetrator motivation and mode. In general it can be concluded that the perpetrator is someone close to the victim, carried himself and planned, motivation to satisfy sexual urges, use agreements and threats to control the victim.

Keyword: *profiling, sexual abuse, child, psychological motives*

ABSTRAK

Salah satu tindakan kriminal di Indonesia yang meresahkan orangtua adalah pencabulan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pelaku pencabulan anak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah para pelaku pencabulan anak yang berjumlah tiga orang. Hasil penelitian diperoleh beberapa tema dalam profiling, yaitu karakteristik pelaku dan korban, hubungan pelaku dan korban, Urutan tindakan kriminal, seleksi korban, pengendalian korban, motivasi dan modus pelaku. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaku adalah orang dekat korban, dilakukan sendiri dan terencana, motivasi untuk memenuhi dorongan seksual, menggunakan perjanjian dan ancaman dalam mengendalikan korban.

Kata kunci: *profiling, tindakan pencabulan, anak, motivasi psikologis*

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari generasi penerus bangsa sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memerlukan pembinaan, perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, se-laras, seimbang dan yang utama memberikan perlindungan dari segala kemungkinan yang akan membahayakan mereka dan bangsa di

masa depan, oleh karena itu menjadi kewajiban bagi generasi terdahulu untuk menjamin, memelihara dan mengamankan kepentingan anak agar dalam perkembangan diri anak tidak terganggu oleh gangguan dari luar yang dapat mempengaruhi kehidupan anak untuk selanjutnya yang dapat merugikan anak itu sendiri, keluarganya, masyarakat, serta bangsa dan Negara.

Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak memang telah

mengatur perlindungan anak dari pornografi dengan redaksi perlindungan anak dari eksploitasi seksual sebagaimana diatur dalam pasal 29 dan Pasal 88. Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa sekaligus modal sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Namun pada kenyataannya, banyak sekali terjadi kejahatan dan kekerasan yang dilakukan kepada anak dan yang paling menonjol adalah pencabulan terhadap anak dibawah umur.

Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) Seto Mulyadi mengatakan kasus pencabulan anak sejak 2007 sudah jauh meninggalkan jumlah kasus penculikan, penganiayaan, dan perdagangan anak. Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 mencatat lebih dari 1.160 kasus, di antaranya adalah kasus sodomi anak. Korban-nya mencapai lebih dari 2.000 siswa SD. Sebagian besar pelaku adalah guru les, termasuk guru agama, guru sekolah, atau sopir pribadi. ((http://www.mail-archive.com/lppiindia@yahoogroups.com/lms_g62o2_I.html. 2010)

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) daerah, khusus untuk Sumatera, ada dua provinsi yang tingkat kasusnya meningkat tajam yaitu: Data Perlindungan Anak Daerah (KPAID) Sumatera Utara dari Januari hingga Desember 2009 mencatat kekerasan seksual terhadap anak sebanyak 29 kasus, di antaranya 24 kasus pencabulan dan lima kasus pemerkosaan, kekerasan terhadap anak sebanyak 103 kasus.(antarasumut.com. kasus-pencabulan-anak-mendominasi-disumut. 2009).

Lembaga Advokasi Anak (LAA) Lampung pada tahun 2009 mencatat ada 206 kasus tindak kekerasan terhadap perempuan di Lampung. Kasus tersebut didominasi pemerkosaan, pencabulan, dan penganiayaan, dari 206 kasus tersebut, terdapat 105 kasus pemerkosaan, 39 kasus pencabulan, dan 32 kasus penganiayaan. Kasus pemerkosaan justru lebih banyak dilakukan masyarakat dengan strata sosial dan tingkat intelektual tinggi. Mereka

juga keluarga atau orang terdekat dan korban. (<http://www.lampungpos.com>, 2009)

Sementara di Riau kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data yang dihimpun dari 6 KPAID (bengkalis, pekanbaru, Riau, inhu Siak, kuantan singingi dan Kampar) yang sudah berdiri di Riau, sepanjang 2009 terdapat 153 kasus tindak kekerasan dengan korban anak-anak usia 0-18 tahun. Yang paling mendominasi adalah kasus pelecehan seksual ([www. Ri-auterkini.com](http://www.Riauterkini.com)). Berdasarkan data sementara yang diperoleh yang berasal dari Polsek XIII Koto Kampar, kasus pencabulan anak ditemukan 14 kasus pemerkosaan atau pencabulan yang melibatkan anak dan kemenakan sampai dengan anak kandung yang terjadi di Kabupaten Kampar tahun 2009.

Kejadian tindakan pencabulan anak tentunya meresahkan masyarakat. Oleh karena itu polisi berusaha untuk mencegah dan menangkap para pelaku pencabulan anak. Salah satu cara yang banyak digunakan adalah dengan teknik profiling. Teknik profiling adalah suatu teknik investigasi yang bertujuan untuk membuat gambar, sketsa, karakteristik, ciri-ciri individu atau tempat berdasarkan informasi yang diperoleh. Ada empat asumsi dalam melakukan proses profiling 1) tempat kejadian kriminal merefleksikan kepribadian pelaku kriminal, 2) metode operasinya yang tertinggal akan cenderung sama, 3) tandatandanya yang tertinggal akan cenderung sama, dan 5) kepribadian pelaku kriminal tidak akan berubah (Holmes and Holmes, dalam Beauregard., dkk 2007). Ada beberapa istilah yang digunakan dalam profiling, yaitu berorientasi pada tindakan kriminal (*criminal profiling*), kondisi psikologis (*psychological profiling*) dan berorientasi tempat atau wilayah (*geographic profiling*), fokus ke personal, *Offender Profiling*, dan *Criminal Personality Profiling* (Winerman, 2004)

Penelitian tentang profil pelaku kejahatan seksual pada anak telah banyak dilakukan, seperti penelitian Milla., dkk (2010) tentang

profil pelaku kejahatan seksual di kota Pekanbaru. objek kajiannya adalah media massa, dan institusi yang berkepentingan. McDonald, (1988) meneliti tentang profil korban dan pelaku tindakan kejahatan seksual anak. Marsa, dkk (2004) meneliti tentang gaya kelekatan dan profil psikologis pada pelaku tindak kejahatan seksual anak

Pada penelitian ini akan fokus pada profil pelaku tindakan pencabulan anak. Subjeknya adalah pelaku pencabulan anak dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya tindakan pecabulan sehingga ditemukan dinamika psikologis yang tersusun dalam sebuah pemprofilan, secara spesifik dapat diterjemahkan sebagai berikut: a) mengetahui ciri-ciri demografi pelaku pencabulan terhadap anak, b) engetahui deskriptif kasus pencabulan terhadap anak, c) mengetahui motivasi pencabulan terhadap anak, dan mengetahui modus pelaku pencabulan terhadap anak

Tabel 1. Subjek penelitian

Inisial	umur	Jenis kelamin	Suku	Pendidkan	Status	Pekerjaan
YL	35 thn	Laki-laki	Melayu	STM	Menikah	Tukang becak
IA	18 thn	Laki-laki	Melayu	SMA	Belum menikah	Pelajar
HL	52 thn	Laki-laki	Batak	SD	Menikah	Wiraswasta

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi secara utuh, detail dan berifat spesifik (Hadi, 2004). Selain wawancara, pengumpulan dokumentasi baik gambar atau tulisan digunakan dalam penelitian ini. Bentuk dokumentasinya sebagai berikut:

1. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) pelaku pencabulan dari Polsek XIII Koto Kampar.
2. Berita acara Rekonstruksi kejadian perkara kasus pencabulan terkait dari Polsek XIII Koto Kampar.

METODE

Pendekatan penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Stake (dalam Denzin & Lincoln, 1994 Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (individual) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Subjek dan Lokasi

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu-individu pelaku pencabulan yang pernah ditangani oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia Resor Kampar Polsek XIII Koto Kampar. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang.

3. Foto; dan informasi tentang lingkungan;
4. Data tentang korban

HASIL

Gambaran subjek

Subjek YL

Subjek YL (35 tahun) adalah seorang kepala rumah tangga dengan dua orang anak. Berasal dari keluarga petani anak pertama dari 4 bersaudara, tingkat pendidikan subjek YL hanya tamat STM dan tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan subjek YL gagal dalam masuk ujian perguruan tinggi. subjek YL tidak mengalami kesulitan dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat, hubungan dengan tetangga dan masyarakat

di lingkungan subjek YL tinggal cukup baik. Semasa remaja subjek YL memiliki kepribadian baik. Hubungan dengan orang tua tidak memiliki masalah. Subjek YL pada tahun 2005 menikah dan karuniai dua orang anak, sementara hubungan subjek YL dengan istrinya tidak ada permasalahan yang berarti, begitu juga dengan hubungan suami istri, YL tidak mengalami permasalahan dengan istrinya .

Selama menikah subjek sudah 4 kali pindah rumah, ditempatkan tinggal subjek YL yang terakhir subjek YL lebih dekat dan akrab dengan masyarakat disekitar lingkungannya dikarenakan YL bekerja sebagai penarik bejak motor di pasar Kecamatan XIII Koto Kampar dengan penghasilan Rp. 25.000,-/ perhari. Istri subjek YL berprofesi sebagai petani, sementara anak subjek YL belum sekolah, biasanya Istri subjek YL pagi pada pukul 5.00 WIB sudah berangkat ke ladang dan pulang ke rumah pada pukul 9.00 WIB. Istri subjek YL adalah seorang pekerja keras, karena selain sebagai petani Istri subjek YL juga berdagang di depan rumahnya.

Subjek IA

Subjek IA (18 tahun) adalah seorang pelajar kelas 3 SMA, merupakan anak dari pasangan DS dan ibu MI, selama ini hubungan antara subjek IA dengan orang tuanya baik-baik saja tidak ada permasalahan, subjek IA merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Pergaulan subjek IA di lingkungan tempat tinggal cukup baik, IA selalu bergaul dengan anak seusianya. Subjek IA sering berkumpul di persimpangan jika pulang sekolah dengan teman-teman sebaya. Selama sekolah subjek IA sudah 4 kali pacaran. Hubungan dengan pacar IA selama dengan korban cukup akrab. Berdasarkan hasil observasi subjek IA memiliki sifat periang dan mudah diajak berbicara, terbuka, dan mudah bergaul.

Subjek sebelumnya tinggal bersama orang tua di Desa LA Kecamatan XIII Koto Kampar. Pekerjaan orang tua laki-laki subjek IA adalah wiraswasta, Sementara ibu subjek IA

hanya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan keterangan dari subjek orang tua subjek IA kurang memperhatikan apa yang dilakukan oleh subjek IA baik itu di rumah maupun di lingkungan tempat tinggal subjek IA.

Subjek HL

Subjek HL (52 tahun) merupakan pekerja swasta yang sudah memiliki keluarga dengan 4 orang anak. Bertempat tinggal di Jl. Pekanbaru-Sumbar KM. 98 Kel. Batu Bersurat Kec, XIII Koto Kampar. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian subjek HL merupakan anak ke 6 dari 7 bersaudara. Subjek HL hanya bersekolah sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dikarenakan orang tua subjek HL tidak mampu untuk membiayai Subjek HL ke tingkat SMP. Semasa remajanya subjek HL bekerja membantu orang tua di kebun. Subjek HL memiliki watak yang agak keras, pemarah, tertutup atau kurang bersosialisasi dengan masyarakat setempat dan nada bicara subjek HL agak tinggi. Pendapatan perbulan HL lebih kurang Rp. 2.000.000, (dua juta rupiah) perbulannya,

Hubungan HL dengan anaknya selama ini cukup baik, hubungan dengan istri kurang harmonis salah satu penyebab kurang harmonisnya hubungan subjek HL dengan istri adalah faktor usia. Subjek HL memiliki usia lebih tua dibanding istrinya. Istri subjek tidak bekerja hanya sebagai buruh tani, sementara anak subjek tertua sudah tamat dari SMA, anak subjek yang paling kecil masih SMP.

Karakteristik Pelaku dan korban

Pelaku tindakan pencabulan anak dilakukan orang yang mengenal korban. Usia pelaku mulai 18- 52 tahun. Dua dari tiga pelaku sudah menikah dan satunya masih berstatus pelajar. Sementara korban tindakan pencabulan anak terjadi pada rentang umur 7- 14 tahun. Semua korban berstatus pelajar dan berjenis kelamin perempuan.

Hubungan pelaku dengan korban

Tabel 2. Hubungan pelaku pencabulan dengan korban

Subjek	Hubungan	Lama berkenalan
Subjek YL	Tidak ada hubungan famili dengan korban/ namun subjek YL mengenal orang tua korban dan korban RI	Dari kecil
Subjek IA	Hubungan pacaran / mengenal orang tua korban NN	3 bulan
Subjek HL	Mengenal korban NA namun Tidak ada hubungan famili dengan korban/ mengenal orang tua korban NA	Dari kecil

Dari tiga subjek sejak awal sudah saling kenal satu sama lainnya, di mana Subjek YL berdasarkan hasil wawancara subjek YL sudah lama sekali mengenal Korban RI, dan Subjek YL sangat mengenal anggota keluarga korban RI yang tergolong keluarga miskin. Sementara subjek IA mengenal korban NN berdasarkan atas hubungan pasangan kekasih (pacaran) yang berlangsung 3 bulan, dari awal berpacaranlah subjek mengenal dekat dengan korban NN dan orang tua korban, namun subjek tidak begitu akrab dengan orang tua korban NN, kemudian untuk subjek HL mengenal korban NA dari kecil dikarenakan korban NA merupakan anak dari teman subjek HL dan subjek HL berteman baik dengan orang tua korban NA. dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek pelaku tindak pencabulan sangat mengenal dan dekat dengan korban.

Urutan Tindakan kriminal

Dalam urutan kejahatan, pencabulan anak yang dilakukan oleh subjek YL, Subjek IA dan Subjek HL juga mempunyai perbedaan dalam urutan kejahatan. Yang pertama subjek YL mengikuti korban pulang menuju ke rumah orang tuanya, di dalam perjalanan korban di paksa untuk berhenti dan masuk kedalam semak belukar. Subjek YL memilih lokasi dan mengambil waktu yang tepat dalam melakukan pencabulan setelah subjek yakin tidak ada orang yang lewat dan tahu terhadap aksi yang dilakukannya, subjek dengan mudah melakukan pencabulan terhadap korban karena korban tidak melakukan perlawanan. Setelah selesai melakukan pencabulan subjek

YL menyuruh korban pulang sendirian.

Urutan kejahatan, pencabulan anak yang dilakukan oleh Subjek IA membuat janji untuk bertemu dengan korban pada lokasi yang telah ditentukan, Subjek IA memilih lokasi dan mengambil waktu yang tepat dalam melakukan pencabulan karena subjek IA mengenal lokasi yang akan dijadikan tempat melakukan pencabulan terhadap korban. Subjek IA merayu dan melakukan pencabulan di kamar kecil (WC), selesai subjek melakukan pencabulan terhadap korban subjek menyuruh meninggalkan korban dan pulang sendirian.

Urutan kejahatan, pencabulan anak yang dilakukan oleh Subjek HL bersama-sama pulang menuju ke rumah orang tua korban di pertengahan jalan subjek berhenti di dekat pohon cempedak yang dianggap subjek aman dan sepi dari orang yang lewat, subjek memilih lokasi untuk melakukan tindak pencabulannya karena Subjek HL mengetahui dengan baik daerah tersebut. Subjek melakukan tindak pencabulannya tanpa adanya kekerasan dan ancaman kepada korban. Setelah selesai subjek melakukan tindak pencabulan subjek meninggalkan korban sendiri.

Seleksi korban

Strategi dalam melakukan seleksi korban dari tiga kasus pencabulan yang dilakukan oleh subjek YL, Subjek IA dan Subjek HL memiliki perbedaan dan persamaan, di mana Subjek YL melakukan seleksi korbannya dengan motif sudah mengenal dengan dekat dengan korban, subjek YL melakukan tindak pencabulan ketika korban sendirian hendak pulang ke rumah

orang tuanya dan pada saat itulah subjek YL melakukan tindakan pencabulannya. Subjek IA melakukan seleksi korban dengan motif sudah kenal dekat dengan dengan korban, di mana korban adalah pacar subjek IA, subjek IA menyeleksi korbannya berdasarkan hubungan pacaran dan pembuktian terhadap cinta subjek IA terhadap korban. Sedangkan Subjek HL melakukan seleksi korban tindak pencabulannya didasarkan atas kenal dekat dengan korban dan orang tua korban sehingga Subjek HL dengan mudah dapat melakukan tindak pencabulan terhadap korban.

Pengendalian korban

Pengendalian korban yang dilakukan oleh subjek tindak pencabulan berbeda-beda. Subjek YL dalam strategi pengendalian korbannya dengan menggunakan janji dengan pemberian sejumlah uang dan dengan kata-kata ancaman seperti hasil wawancara dengan subjek:

"Iya ada pak saya bilang nanti saya beri uang setelah ini, sambil saya bopong dia pak." (YL baris: 88)

"Ada pak saya bilang ke pada korban Diam-Diam Saja sambil saya rangkul si korban kuat-kuat." (YL baris: 90)

Subjek IA dalam strategi pengendalian korbannya dengan menggunakan janji dengan kata-kata ancaman seperti hasil wawancara dengan subjek:

"Memang ada pak saya merayu korban saya bilang kalau adek memberikan keperawanan adek sama abang, abang janji akan menikahi adek setelah abang tamat sekolah." (IA. baris:86)

"Entahlah pak entah bisa dibbilang saya mengancam atau tidak yang jelasnya setelah saya melakukan hubungan itu, saya bilang kepada si korban, Dek jangan kasih tahu siapa-siapa ya tentang apa yang telah kita lakukan. Itu saja yang saya bilang setelah saya melakukan pencabulan terhadap korban pak." (IA. baris:88)

Sementara subjek HL dalam strategi pengendalian korbannya dengan tidak menggunakan janji dengan kata-kata ancaman seperti

hasil wawancara dengan subjek:

"Tidak ada pak saya tidak ada merayu korban dengan janji-janji.pak saya langsung aja menarik korban ke semak-semak tu pak" (HL baris: 82)

"Ndak ada pak ndak ada saya mengeluarkan kalimat ancaman kepada korban" (HL baris: 84)

Motif tindakan pencabulan

Subjek YL dalam melakukan tindak pencabulan terhadap korban lebih kepada dorongan seksual dan subjek YL membenarkan adanya pengaruh lingkungan terhadap tindakan pencabulan yang dilakukannya. Subjek IA juga lebih di karenakan dorongan seksual subjek sendiri dimana subjek IA juga menjelaskan adanya pengaruh dari lingkungan yakni pergaulan bebas subjek dengan korban. Sementara subjek HL melakukan tindak pencabulan terhadap korban didasarkan oleh faktor dorongan seksual subjek sendiri

Perilaku tindak pencabulan anak timbul karena ada pengaruh dari faktor internal (yakni Antusiasme, pembuktian, keinginan atau ke-mauan) maupun faktor eksternal (yakni lingkungan sosial dan pergaulan dengan masyarakat maupun cara pandang dan cara berpikir pelaku tindak pencabulan dalam menerima informasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media elektronik.

Modus operandi

Modus pelaku pencabulan anak yang dilakukan oleh subjek berbeda-beda baik dari segi penggunaan alat kusus dalam melancarkan aksinya, terorganisasi atau individu dalam melakukannya, dan pencabulan dilakukan terencana atau tidak terencana. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek YL, IA dan subjek HL terdapat persamaan dan perbedaan dalam modus operandi pencabulan anak (korban) yakni: Subjek YL menyatakan dalam melakukan aksinya sama sekali tidak menggunakan peralatan khusus, dan dilakukan sendiri tanpa ada orang lain Subjek YL sebelum melakukan tindak pencabulan melakukan bujuk rayu dan

ancaman kepada korban. Sementara subjek Subjek IA sebelum melakukan tindak pencabulan juga melakukan bujuk rayu dan ancaman kepada korban. Modus operandi subjek HL sebelum melakukan pencabulan terhadap anak tidak menggunakan rayuan kepada korban dan ancaman (lihat Tabel 3).

Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk menyusun profil pelaku pencabulan anak di Kabupaten Kampar Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku pencabulan dilakukan orang dekat korban, bukan orang lain. Karakteristik pelaku dari tiga kasus menunjukkan bahwa pelaku berjenis kelamin laki-laki, dua kasus dilakukan dewasa menengah, dengan status menikah dan satu kasus dilakukan remaja awal dengan status masih pelajar. Ketiga pelaku mengenal korban dan keluarga korban dengan baik. Bahkan hubungan perlakuan dengan kor-

ban telah berlangsung lama, semenjak kecil. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Milla, dkk (2010) yang menunjukkan bahwa pelaku tindakan seksual terhadap anak dilakukan oleh orang terdekat korban, seperti pacar, tetangga atau orang yang dikenal.

Sementara karakteristik korban yang berisiko tindakan pencabulan berjenis kelamin wanita, berstatus pelajar dengan masuk kategori usia anak, dan mengenal pelaku. Banyaknya tindakan seksual yang ditujukan kepada anak perempuan disebabkan beberapa faktor, seperti kondisi fisik lemah, ketahanan kepribadian dan moral yang rendah (Milla, dkk., 2010).

Pada umum pelaku pencabulan terhadap anak sebelum melakukan aksinya terlebih dahulu membuat suatu rencana yang matang agar tidak diketahui oleh orang lain, kebanyakan rencana yang sudah disusun akan berhasil bila dijalankan dan dilaksanakan pada

Tabel 3. Modus Operandi Pelaku Pencabulan Terhadap Korban

Subjek	Modus Operandi
Subjek YL	<ol style="list-style-type: none"> 1) Direncanakan 2) Dilakukan pada malam hari, 3) dilakukan di tempat terbuka. 4) Sebelum melakukan tindak pencabulan subjek memberikan janji kepada calon korban 5) Setelah subjek melakukan pencabulan, subjek memberikan kalimat ancaman kepada korban 6) Korban dibiarkan sendiri
Subjek IA	<ol style="list-style-type: none"> 1) Direncanakan 2) Dilakukan pada siang hari 3) Di dalam ruangan 4) Sebelum melakukan tindak pencabulan subjek memberikan janji kepada calon korban 5) Setelah subjek melakukan pencabulan, subjek tidak memberikan kalimat ancaman kepada korban. 6) Korban dibiarkan sendiri
Subjek HL	<ol style="list-style-type: none"> 1) Direncanakan 2) Dilakukan pada malam hari 3) Di ruang terbuka 4) subjek tidak memberikan janji kepada calon korban 5) Setelah subjek melakukan pencabulan, subjek juga tidak memberikan kalimat ancaman kepada korban 6) Korban dibiarkan sendiri

orang-orang (calon korban) yang terdekat di lingkungan pelaku, hal ini tentu memudahkan pelaku khususnya dalam melakukan interaksi-interaksi yang bersifat nonfisik kepada calon korban pencabulan anak. Winerman (2004) menjelaskan hal-hal yang juga amat membantu proses hal yang membedakan satu pemerkosa dengan pemerkosa lain bukanlah jenis-jenis pencabulan seksual dan penyerangan fisik (dengan demikian, hal-hal ini tergolong variabel-variabel inti), melainkan interaksi-interaksi yang bersifat nonfisik. Penentuan berdasarkan ciri-ciri fisik pelaku pencabulan anak akan menyulitkan karena hal yang menyebabkan pencabulan itu terjadi lebih banyak dikarenakan adanya hubungan komunikasi yang baik dan saling kenal antara pelaku dan korban, kedua hal ini lahir dikarenakan sudah adanya rasa saling percaya.

Pencabulan anak terjadi lebih banyak dikarenakan adanya perjanjian antara pelaku dan calon korban pencabulan. Perjanjian yang diberikan oleh pelaku dapat berupa materi seperti uang dan janji untuk bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan. Menurut Norris, dkk (2000) salah satu tipe dan pola yang jelas menyangkut kekerasan seksual terhadap anak yakni Ada perjanjian. Pelaku menjanjikan sesuatu kepada korban, anak dijanjikan uang, anak ada yang dijanjikan piknik ada pula yang mendapat pelajaran tambahan di rumah. Modus lain yang sering digunakan oleh pelaku pencabulan terhadap anak yakni fase rahasia. "Jangan bilang siapa-siapa" begitu yang mereka tandaskan kepada anak. Biasanya juga disertai ancaman, sehingga anak takut dan merasa bersalah jika melanggarnya. Janji dan ancaman merupakan bentuk pengendalian korban. Subjek YL dengan menggunakan janji dan pemberian sejumlah uang yang disertai dengan kata-kata ancaman. Subjek IA dalam strategi pengendalian korbannya juga menggunakan janji yang disertai dengan kata-kata ancaman. Sementara subjek HL dalam strategi pengendalian korbannya tidak menggunakan janji atau tidak menggunakan kata-kata anca-

man kepada korban.

Motif pelaku tindakan pencabulan dalam melakukan aksinya lebih kepada pemuasan dorongan seksual. Perilaku anteseden yang memunculkan dorongan seksual adalah menonton video porno dan faktor internal (ketertarikan dengan kecantikan korban) Menurut Norris, dkk, (2000) perilaku tindakan pencabulan dipengaruhi oleh faktor internal (kontrol diri, dorongan seksual.) dan faktor eksternal (lingkungan, karakteristik korban). Pelaku pencabulan anak memiliki kontrol diri rendah terutama dalam menahan atau mengendalikan dorongan seksualnya, sehingga tindakan pencabulan tetap terjadi. Hasil penelitian Marsa, dkk (2004) menunjukkan bahwa pelaku tindakan seksual pada anak memiliki masalah dengan pola pengasuhan orangtua, kesepian, kecemasan, lokus kontrol eksternal dan interpersonal.

Berdasarkan temuan di atas dapat disusun profil pelaku tindakan pencabulan anak. Profil pelaku meliputi, karakteristik pelaku, korban, hubungan pelaku dengan korban, urutan kriminal, motif, dan modus operandi. Pemrofilan Kriminal merupakan pekerjaan menyimpulkan rincian ciri-ciri fisik (tinggi dan berat badan, cacat rupa, dan sebagainya), demografis (usia, jenis kelamin, latar belakang etnis dan sebagainya) dan keperilakuan (kepribadian, termasuk motivasi, gaya Hidup, fantasi, proses seleksi korban, serta perilaku sebelum dan prediksi perilaku sesudah tindakan kejahatan) dari kemungkinan pelaku kejahatan berdasarkan aksi-aksinya pada *scene* kejahatan (Taylor. 2008).

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. *Pertama*, kesulitan dalam menggali informasi secara komprehensif khususnya dengan subjek penelitian. Hal ini karena isu yang dibahas sensitif sehingga subjek cenderung menjaga jarak. *Kedua*, peneliti tidak menggunakan suatu assessment psikologis (tes), yang memungkinkan peneliti mampu menyusun profil psikologis subjek penelitian secara akurat dan komprehensif.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian profil pelaku tindakan pencabulan anak di kabupaten Kampar, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, pelaku tindakan pencabulan dilakukan oleh orang dekat atau mengenal korban dan keluarga korban, *kedua*, pelaku dalam melakukan aksinya dilakukan sendiri, terencana dan menggunakan janji, rayuan, reward dan ancaman dalam mengendalikan korban. *Ketiga*, motif pelaku hanya untuk memenuhi dorongan seksual.

Implikasi penelitian ditujukan kepada anak, orang tua dan masyarakat untuk lebih meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan terhadap anak dan lingkungan sekitar anak. Hal ini karena pelaku pencabulan adalah orang yang mengenal korban dan keluarga korban. Bagi pemerintah dan aparat tentunya lebih antisipatif berkaitan dengan tindakan pencabulan anak dengan memberikan pemahaman kepada anak, orangtua dan masyarakat tentang mengantisipasi kasus seperti ini. Selain itu, aparat lebih mengedepankan penanganan pelaku dan korban dengan perspektif psikologi sehingga pelaku dan korban dapat pulih secara mental dan siap kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Denzin N. & Y. Lincoln, (1994) *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage,
Milla, M,N, Harmaini,& Purnama, D.B. (2010). Pemrofilan Pelaku kejahatan Seksual terhadap Anak di kota Pekanbaru. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Norris, J., Moran & G. Armstrong (eds.), (2000). *Surveillance, Closed Circuit Television and Social Control*, Aldershot: Ashgate
Taylor, P. J. (2008). *Criminal profiling: An introduction to behavioral evidence analysis* (3th ed.). London: Academic Press..
Winerman, L. (2004). *Criminal profiling: the reality behind the myth. Monitor on Psychology*.
Beauregard, E Lussier, P & Proulx. J (2007). Criminal Propensity and Criminal Opportunity An Investigation of Crime Scene Behavior of Sexual Aggressors of Women. In *Criminal Profiling: International Theory, Research, and Practice* Edited by: R. N. Kocsis © Humana Press Inc., Totowa, NJ
Hadi, S. (2004). *Metodologi Research* jilid 2. Yogyakarta: Andi
McDonald, V, (1988). Child Sexual abuse: Profile Victim and Offender. *Dissertation*. The university of Tennessee.
Marsa, F, O'Reilly, G., Carr, A., Murphy, P., O'Sullivan, M., Cotter, A and Hevey, D. 2004. Attachment Styles and Psychological Profiles of Child Sex Offenders in Ireland *Journal Interpersonal Violence*, 19:228
www.Riauterkini.com 6 KPAID di Riau Tangani 153 Kasus Kekerasan Terhadap Anak. 8 Agustus 2011
www.lampung pos.com.pemeriksaan di Lampung.2009